



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1204-1208

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Dari Perbedaan Jadi Kebersamaan:
Cara Mahasiswa Membangun Toleransi di Kampus**

**Nikita Mikayla¹, Nazwa Ramadhaniar Rasyidi², Surahman Zalukhu³,
Kasih Monica Saragih⁴, Rumatal⁵, Bisru Hafi⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : mikaylanikita52@gmail.com¹; nazwaramadhaniar@gmail.com²;
surahmanzalukhu1@gmail.com³; kasihsaragih923@gmail.com⁴;
liasimorangkir29@gmail.com⁵; bisru.hafi@usu.ac.id⁶

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan kampus. Keberagaman mahasiswa di perguruan tinggi menciptakan dinamika sosial yang kompleks, baik dalam bentuk interaksi positif maupun potensi konflik akibat perbedaan latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keberagaman mahasiswa, memahami pola interaksi sosial yang terbentuk, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam membangun toleransi di lingkungan kampus multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman mahasiswa merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kampus. Interaksi antar mahasiswa umumnya berjalan dengan baik, meskipun masih ditemukan hambatan seperti stereotip, candaan yang menyinggung, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang multikulturalisme. Faktor pendukung toleransi meliputi intensitas interaksi sosial, kegiatan organisasi kampus, dan kerja sama dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Hambatan utama berasal dari kurangnya edukasi tentang keberagaman serta pengaruh media sosial yang dapat memicu kesalahpahaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa toleransi di lingkungan kampus telah berkembang, namun masih perlu diperkuat melalui dukungan institusi dan program-program dialog lintas budaya agar tercipta lingkungan kampus yang harmonis dan inklusif.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Keberagaman Mahasiswa, Multikulturalisme, Toleransi.*

***From Differences to Similarities:
How Students Build Tolerance on Campus***

Abstract

Indonesia is a multicultural country with diversity in ethnicity, religion, culture, and language, which plays an important role in social life, including in the campus environment. The diversity of students in higher education creates complex social dynamics, both in the form of positive interactions and potential conflicts due to differences in background. This study aims to describe the forms of student diversity, understand the patterns of social interaction, and identify supporting and inhibiting factors in building tolerance in a multicultural campus environment. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, direct observation, and

documentation. The results show that student diversity is a social reality inseparable from campus life. Interactions among students generally run well, although obstacles such as stereotypes, offensive jokes, and a lack of deep understanding of multiculturalism are still found. Supporting factors for tolerance include the intensity of social interaction, campus organizational activities, and cooperation in academic and non-academic activities. The main obstacles come from the lack of education about diversity and the influence of social media, which can trigger misunderstandings. This study concludes that tolerance in the campus environment has developed, but still needs to be strengthened through institutional support and cross-cultural dialogue programs to create a harmonious and inclusive campus environment.

Keywords: Social Interaction, Student Diversity, Multiculturalism, Tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam, ada ribuan pulau, suku bangsa yang tidak terhitung, agama yang berbeda-beda, dan budaya yang unik-unik masing-masing daerah. Di kampus-kampus negeri atau swasta, mahasiswa datang dari segala penjuru, ada yang dari Jawa, Sumatra, Papua, bahkan ada yang dari luar negeri. Bayangkan saja, di satu kelas bisa ada orang yang sholat lima waktu, yang ke gereja Minggu pagi, yang meditasi Buddha, atau yang lagi puasa Ramadhan bareng Natal. Keberagaman ini seharusnya jadi kekuatan buat kita belajar saling menghargai, tapi kenyataannya sering malah jadi bom waktu (Furnamasari, et al., 2024).

Tidak jarang mendengar berita tawuran antar mahasiswa beda daerah, seperti kasus di Malang tahun 2014 di mana mahasiswa asal Kalimantan bentrok sama yang dari Sumba disebabkan senggolan kecil waktu latihan tari. Itu cuma salah satu contoh, tapi kasus serupa masih sering muncul, apalagi di era medsos sekarang di mana hoaks SARA gampang banget nyebar (Sari, et al., 2025). Di kampus yang multikultural, konflik kecil bisa meledak jadi isu besar, seperti perebutan tempat ibadah atau beda pendapat soal budaya. Padahal, sebagai calon pemimpin bangsa, mahasiswa harusnya jadi teladan toleransi, bukan malah ikut-ikutan intoleran.

Di Medan sendiri, kampus-kampus seperti USU atau UMSU sering jadi melting pot suku Batak, Jawa, Melayu, Nias, dan lain-lain. Saya pernah ikut diskusi kelompok di mana temen dari Papua cerita bagaimana dia terkadang di-bully gara-gara logatnya, atau temen Kristen yang ngerasa tidak nyaman saat adzan terlalu kuat. Ini nunjukin bahwa perbedaan bisa bikin gap, Namun jika dikelola dengan baik, bisa menjadi kebersamaan. Penelitian di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh bilang sikap toleransi mahasiswa di sana sudah bagus, tetapi masih butuh effort terus-menerus.

Dari latar belakang di atas, masalahnya jelas: meskipun Indonesia punya moto Bhinneka Tunggal Ika, di kampus masih ada gesekan antar mahasiswa beda latar belakang. Pertama, gimana sih bentuk-bentuk perbedaan yang sering bikin konflik di kampus, seperti beda agama, suku, atau budaya? Kedua, apa aja cara yang udah dilakukan mahasiswa buat bangun toleransi, misalnya lewat organisasi kampus atau kegiatan bersama? Ketiga, apa hambatan utama yang bikin toleransi susah tumbuh, seperti pengaruh medsos atau kurangnya program dari kampus? Keempat, seberapa efektif upaya mahasiswa ini dalam menciptakan kebersamaan di lingkungan multikultural?

Rumusan ini kami buat berdasarkan kasus nyata, seperti di Universitas Kanjuruhan Malang yang tawurannya bikin rusak citra kampus. Kalau gak diatasi, bisa berdampak ke masyarakat luas, apalagi mahasiswa merupakan agen perubahan.

Penelitian ini punya tujuan konkret biar tidak cuma teori. Pertama, mendeskripsikan bentuk perbedaan yang ada di kampus dan dampaknya terhadap interaksi mahasiswa. Kedua, mengidentifikasi strategi atau cara mahasiswa membangun toleransi, seperti dialog lintas budaya atau kegiatan kolaboratif. Ketiga, menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses itu. Keempat, memberikan rekomendasi buat kampus supaya

toleransi jadi budaya sehari-hari. Intinya, tujuannya untuk memberi gambaran lengkap bagaimana dari perbedaan bisa menjadi kebersamaan, sesuai judul jurnal ini.

Manfaatnya beragam. Buat mahasiswa, ini bisa menjadi panduan praktis untuk meningkatkan sikap toleran di keseharian, seperti saling hormat waktu ibadah atau diskusi beda pendapat tanpa ribut. Buat kampus, hasilnya bisa dipakai untuk bikin program baru, misalnya workshop multikultural atau UKM lintas agama, seperti yang sukses di Unimuda Sorong. Buat dosen dan pembuat kebijakan, ini kasih data empiris buat kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih dialogis. Secara luas, penelitian ini membantu cegah intoleransi di masyarakat, apalagi di tengah isu radikalisme sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial di lingkungan kampus multikultural, khususnya terkait keberagaman latar belakang mahasiswa serta dinamika toleransi dan konflik yang terjadi; metode ini dipilih untuk menggambarkan realitas sosial secara sistematis berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi mahasiswa dalam kehidupan kampus (Fadli, 2021). Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus multikultural di Kota Medan yang memiliki mahasiswa dari berbagai suku, agama, dan budaya. Subjek penelitian adalah mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa aktif dan memiliki pengalaman dalam interaksi multikultural (Hasan et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait toleransi dan konflik sosial, observasi untuk mengamati secara langsung interaksi sosial mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa catatan, arsip, atau dokumen yang relevan dengan penelitian; ketiga teknik ini digunakan agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mendalam (Anto et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan makna dan pola hubungan antar fenomena, yang dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh (Soeprapto, 2011). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check guna memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya (Fadli, 2021). Fokus penelitian ini meliputi bentuk-bentuk perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik, upaya mahasiswa dalam membangun toleransi, faktor pendukung dan penghambat toleransi, serta efektivitas interaksi sosial dalam menciptakan kebersamaan di lingkungan multikultural, dengan sumber data yang terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, dan dokumen terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lingkungan kampus di Kota Medan, terlihat bahwa keberagaman mahasiswa memang sangat nyata dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda (Assingkily, et al., 2023). Perbedaan ini dapat dilihat dari cara berbicara, gaya bergaul, kebiasaan sehari-hari, hingga cara mereka menyampaikan pendapat dalam diskusi. Dalam satu kelas saja, bisa ditemukan mahasiswa dengan karakter dan latar belakang yang sangat beragam, sehingga interaksi yang terjadi juga cukup dinamis (Gunawan, 2012).

Dalam kegiatan perkuliahan, seperti diskusi kelompok atau presentasi, perbedaan cara berpikir sering muncul. Ada mahasiswa yang lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, ada juga yang cenderung lebih diam. Perbedaan ini terkadang menimbulkan kesalahpahaman kecil, misalnya karena perbedaan cara komunikasi atau penafsiran

terhadap suatu hal. Selain itu, dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa beberapa mahasiswa pernah mengalami situasi yang kurang nyaman, seperti candaan yang menyinggung logat daerah, adanya stereotip terhadap suku tertentu, atau perasaan kurang dihargai dalam situasi tertentu. Hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa perbedaan memang bisa menjadi tantangan dalam interaksi sosial di kampus.

Namun, meskipun ada beberapa hambatan, sebagian besar mahasiswa tetap mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa terlihat tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan yang ada. Mereka tetap bisa berteman, bercanda, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Bahkan dalam beberapa kasus, perbedaan justru menjadi bahan untuk saling belajar dan mengenal satu sama lain. Misalnya, mahasiswa saling berbagi cerita tentang budaya daerah masing-masing atau saling menghargai saat teman menjalankan ibadah.

Dari hasil wawancara, banyak mahasiswa yang menyadari bahwa toleransi itu penting untuk menjaga suasana kampus tetap nyaman. Mereka berusaha untuk menjaga sikap, seperti tidak menyinggung hal-hal sensitif, menghargai pendapat orang lain, dan tidak memaksakan kehendak saat berdiskusi. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa nilai toleransi sudah mulai berkembang, walaupun belum sepenuhnya kuat di semua mahasiswa.

Jika dilihat lebih dalam, toleransi yang ada saat ini masih berada pada tahap dasar. Artinya, mahasiswa sudah bisa menerima perbedaan, tetapi belum semuanya benar-benar memahami dan menghargai perbedaan tersebut secara mendalam. Masih ada mahasiswa yang bersikap biasa saja atau netral terhadap perbedaan, tanpa mencoba untuk lebih mengenal atau memahami latar belakang orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi yang ada masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya sebatas “tidak konflik”, tetapi juga sampai pada tahap saling memahami dan menghargai secara aktif (Ridhwan, et al., 2020).

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Salah satu faktor pendukung adalah adanya interaksi yang intens antar mahasiswa. Semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, maka mereka akan lebih terbiasa dan lebih mudah menerima perbedaan. Kegiatan kampus seperti organisasi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial juga menjadi sarana penting dalam membangun hubungan yang lebih dekat antar mahasiswa (Permana, 2023).

Di sisi lain, ada juga beberapa hambatan yang masih dirasakan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya multikulturalisme, sehingga masih ada mahasiswa yang belum sepenuhnya terbuka. Selain itu, pengaruh media sosial juga cukup besar, karena sering muncul informasi atau isu yang berkaitan dengan perbedaan yang bisa memicu kesalahpahaman. Faktor lain adalah kurangnya program atau kegiatan kampus yang secara khusus membahas tentang keberagaman dan toleransi, sehingga mahasiswa kurang mendapatkan ruang untuk berdialog secara terbuka.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam membangun toleransi di lingkungan kampus. Melalui sikap saling menghargai, kemampuan beradaptasi, dan interaksi yang positif, mahasiswa dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis. Keberagaman yang ada sebenarnya bukan menjadi masalah, tetapi bisa menjadi peluang untuk membangun kebersamaan jika disikapi dengan baik.

Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk terus meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi juga berusaha memahami dan menghargai perbedaan tersebut secara lebih dalam. Selain itu, dukungan dari pihak kampus juga sangat dibutuhkan, seperti melalui kegiatan yang mendorong interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Dengan adanya kerja sama antara mahasiswa dan pihak kampus, diharapkan lingkungan kampus yang harmonis dan penuh toleransi dapat terwujud.

SIMPULAN

Keberagaman di lingkungan kampus merupakan hal yang tidak bisa dihindari dan justru menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa. Perbedaan suku, agama, budaya, dan cara berpikir memang kadang menimbulkan kesalahpahaman atau hambatan seperti stereotip dan kurangnya pemahaman antar mahasiswa. Namun, secara umum interaksi yang terjadi sudah berjalan cukup baik, dan mahasiswa mampu membangun hubungan yang positif melalui kerja sama, komunikasi, dan kegiatan bersama. Toleransi di kampus sudah mulai berkembang, tetapi masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya sekadar menerima perbedaan, melainkan juga benar-benar memahami dan menghargainya. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif mahasiswa serta dukungan dari pihak kampus melalui program dan kegiatan yang mendorong dialog dan interaksi lintas budaya, sehingga tercipta lingkungan kampus yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, R. P., et al. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/581>.
- Assingkily, M. S., Hasri, K. S., Pratiwi, E., Fadilla, P. A., & Sabrina, T. (2023). Concept Analysis and Implementation of “Kampus Merdeka” in Civics Learning for PGMI Study Program Students. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2(3), 134-139. <https://zia-research.com/index.php/jcgcs/article/view/213>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.
- Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Afifah, L. D. A., Syahroni, R. H., Rahayu, R., & Zikri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa: Suatu Upaya Membangun Etika dan Moral. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2). <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1015>.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Hasan, M., et al. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>.
- Permana, S. A. (2023). Sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan kampus multikultural. *An-Nadwah*, 29(1), 10-15. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v29i1.15206>
- Ridhwan, M., Yudhyarta, D. Y., & Yurisa, A. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 198-211. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.82>.
- Sari, J. P., Sari, U. T., Putri, P. K. (2025). Relevansi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6). <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/7122>
- Soeprapto, S. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Universitas Terbuka. <https://repository.ut.ac.id/4582/>.